

BAB I

PENDAHULUAN

I. LATAR BELAKANG

I.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Suku batak merupakan salah satu suku yang berasal dari Sumatera utara. Suku batak dibagi menjadi tujuh suku yaitu : batak karo, batak simalungun, batak pak-pak, batak toba, batak angkola, batak pardemban dan batak mandailing. Adat istiadat dan budaya dari tujuh jenis batak tersebut tidak begitu berbeda jauh. Seperti pada umumnya, setiap suku di Indonesia memiliki adat istiadat dan budaya tersendiri seperti tari, pakaian, kain dan lain-lain. Diantara tujuh suku batak yang ada di Sumatera utara, suku batak toba memiliki tingkat populasi paling besar dari suku batak lainnya yang berada di Sumatera Utara. Selain itu, suku Batak Toba merupakan suku batak yang paling banyak memiliki jenis pakaian adat yang sering disebut Ulos.



Gambar 1.1. persebaran batak di Sumatera utara

Kain Ulos khas merupakan salah satu kerajinan tradisional Batak yang sangat terkenal. Kain yang didominasi warna merah, hitam, dan putih ini biasanya ditenun dengan benang berwarna emas dan perak. Dahulu, kain ini hanya digunakan sebagai selendang dan sarung untuk pasangan kebaya bagi wanita suku Batak namun pada saat ini telah mengalami modifikasi sehingga lebih menarik dan bernilai ekonomis. Misalnya dijadikan sebagai produk souvenir, sarung bantal, ikat pinggang, tas, pakaian, alas meja, dasi, dompet, dan kain gordena. Kain yang diproduksi secara *home industry* ini cara pembuatan dan alatnya sama seperti pembuatan kain songket khas Palembang. Para pengrajin melakukan penenunan sambil

duduk dengan penuh kesabaran, menenun untaian benang berwarna emas dan perak untuk menghasilkan sebuah kain ulos yang indah dan artistik. Bagi orang Batak, Kain Ulos tidak saja digunakan untuk pakaian sehari-hari, tetapi juga untuk upacara adat. Pemakaian kain ini secara garis besar ada tiga cara, yaitu dengan cara dipakai, dililit di kepala atau di letakkan di bahu, dililit di pinggang. Namun demikian, tidak semua jenis Kain Ulos dapat dipakai dalam aktivitas sehari-hari. Dalam keseharian, laki-laki Batak menggunakan sarung tenun bermotif kotak-kotak, tali-tali dan baju berbentuk kemeja kurung berwarna hitam, tanpa alas kaki.

Bagi orang Batak, Kain Ulos tidak sekedar kain yang berfungsi melindungi tubuh dari hawa dingin, tetapi juga berfungsi simbolik, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat orang Batak. Kain Ulos dari jenis tertentu dipercaya mengandung kekuatan mistis dan dianggap keramat serta memiliki daya magis untuk memberikan perlindungan kepada pemakainya. Kain Ulos juga menjadi bagian penting dalam upacara adat masyarakat Batak. Bilamana dalam suatu upacara adat Kain Ulos tidak digunakan atau diganti dengan kain yang lain, seperti dalam upacara kelahiran, kematian, pernikahan, memasuki rumah yang baru, atau upacara-upacara adat lainnya, maka pelaksanaan upacara adat menjadi tidak sah. Masing-masing suku batak memiliki kain ulos. Makna ulos pada setiap suku batak yang ada di Sumatera utara hampir semua sama. Yang membedakan dari kain ulos tersebut hanyalah ketebalan kain dan kecerahan warna-warna yang terdapat pada ulos tersebut.

Kain ulos mempunyai beraneka macam jenis, di antaranya: bintang maratur, ragiidup, sibolang, ragihotang, mangiring, dan sadum. Jenis-jenis Ulos tersebut mempunyai tingkat kerumitan, nilai, dan fungsi yang berbeda-beda, semakin rumit pembuatan sebuah Ulos, maka nilainya semakin tinggi dan harganya juga semakin mahal.

Pengrajin Kain Ulos untuk suku batak toba berada di Pulau Samosir, tepatnya di Desa Perbaba. Oleh karena berada di Pulau Samosir, maka wisatawan yang hendak menuju desa tersebut sekaligus dapat bertamasya dan menikmati indahannya Danau Toba, danau legendaris yang terluas di Asia Tenggara. Pengrajin ulos untuk suku batak karo terdapat di kabupaten karo yaitu kabanjahe dan brastagi. Pengrajin ulos untuk suku batak simalungun terdapat di kabupaten simalungun tepatnya di pematang raya dan sekitarnya. Pengrajin ulos suku batak pak-pak dan angola tersebar di daerah dairi, selain itu juga tersebar di pak-pak dan pengrajin ulos suku batak mandailing terdapat di natal.mandailing.

Menyadari akan kenyataan semakin pentingnya budaya dan adat istiadat pada masyarakat batak yang tersebar disebagian besar pulau Sumatera utara, maka

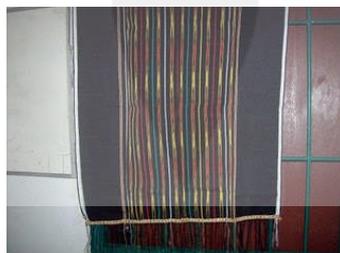
menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam menyediakan suatu wahana untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Jumlah masyarakat akan mengertinya tentang ulos saat ini sangat tinggi terutama pada kaula muda yang telah mengalami kehidupan moderen saat ini sehingga melupakan budaya dan adat istiadat. Pada tahun 1996 jumlah pengrajin ulos di tanah batak sekitar 432 orang sedangkan tahun 2006 telah mengalami penurunan sehingga saat ini tercatat jumlah pengrajin atau pembuat ulos 245 yang memiliki hak paten.



Gambar 1.2. Jenis ulos suku batak toba yang biasa digunakan pada upacara adat pernikahan



Gambar 1.3. Jenis ulos suku batak karo yang biasa digunakan pada upacara adat pernikahan



Gambar 1.4. Jenis ulos suku batak simalungun yang biasa digunakan pada upacara adat pernikahan dan kematian



Gambar 1.5. Jenis ulos suku batak mandailing yang biasa digunakan pada upacara adat pernikahan

Masyarakat batak tersebar diseluruh wilayah nusantara yang berasal dari sumatera utara, sehingga sebagian besar masyarakat suku Batak tidak paham lagi mengenai suatu ulos pada upacara adat bahkan mereka melupakannya karena pengaruh modernisasi.

Pada tahun 2009 jumlah pengrajin menurun sebanyak 20 orang. Saat ini sebagian besar pengrajin ulos di sumatera utara sebagian besar berdomisili di kabupaten toba samosir tepatnya balige. Angka ini dapat dikatakan sebagai 'kemerosotan' sehingga dikhawatirkan bahwa ulos sebagai budaya dan adat istiadat batak toba akan hilang.

“Dengan penurunan sekitar 8% dalam jangka 3 tahun
dikatakan sebagai 'kemerosotan' sehingga di
tanah batak, ulos diktakan “culture alarming”

pengetahuan adalah salah satu kunci masa depan bagi setiap individu dalam segala hal. Berbagai pengamatan dan pengenalan yang diberikan akan memudahkan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk dapat mengetahui betapa pentingnya dan indahn ya suatu budaya. Secara umum penyediaan fasilitas pengetahuan dasar tentang budaya dan pengenalan budaya yang lama belum begitu diperhatikan dan sampai sekarang belum terdapat wadah sebagai tempat pendistribusian akan keingintahuan mengenai pemanfaatan kain ulos pada tradisi dan adat istiadatr batak. Rendahnya pemahaman kebudayaan disebabkan oleh berbagai faktor dari luar, tersedianya tempat-tempat yang lebih memberikan kesenangan, masuknya budaya modern merupakan masalah utama. Disamping itu jugaterdapat faktor eksternal seperti belum optimalnya peran orang tua dan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembangunan museum yang mewadahi setiap pengetahuan

dan display mengenai ulos yang bermutu dan berkualitas yang dapat mempertahankan budaya sampai selalamamanya.

Adanya wahana untuk dapat menjaga dan melestarikan serta sebagai ilmu pengetahuan tentang kain ulos akan mempertahankan budaya ulos pada budaya masyarakat batak . Berdasarkan jenis-jenis ulos yang berbeda-beda, perlu dirancang museum yang dapat menampung semua jenis karya ulos dan dapat mempratekkan pembuatan berbagai ulos serta memperkenalkan budaya batak mengenai ulos dari awal pengenalan ulos pada masyarakat batak toba. Selain itu, museum ulos juga memerlukan display-display yang dapat mendukung dan menarik masyarakat akan pengetahuannya mengenai kain adat tersebut (ulos).

Tabel 1.1 jumlah pengrajin ulos

Tempat	Jumlah pengrajin
Balige	54 orang
Pematang raya	36 orang
Brastagi	47orang
Lagu boti	4 orang
Natal	32 orang
Dairi	30 orang

Sumber: survey lapangan (data pribadi)

Pada umumnya museum yang ada di sumatera berisi mengenai pahlawan-pahlawan serta sejarah-sejarah lainnya. Belum ada museum khusus yang mewadahi budaya dari masyarakat batak. Pada masyarakat batak yang mengalami kehidupan moderen sangat terbatas pengetahuannya mengenai kain sebagai budaya dari masyarakat Batak. Dewasa ini, sebagian besar masyarakat Batak khususnya orang tua tidak mengetahui mengenai ulos sehingga orang tua sendiri pun kurang begitu menerapkan kepada anak – anak mereka mengenai Ulos. Tingkat pengetahuan akan budaya dari masyarakat batak yang tinggal di sumatera utara sendiri pun semakin menurun begitu juga dengan masyrakat suku batak yang tinggal di luar sumatera utara bahkan yang tinggal diluar negeri.

Budaya moderen masuk kedalam kehidupan masyarakat indonesia khususnya pada masyarakat Batak dapat menghilangkan budaya dan tradisi masyarakat batak, karena generasi-generasi penerus tidak diberi pengetahuan dan pendidikan khusus akan budaya mereka. Sebagian dari generasi dapat mengerti dan tau dari keluarga-keluarga mereka yang

mengetahui tentang bagaimana ulos. Sebagian besar masyarakat batak yang mengerti tentang ulos yaitu orang tua yang lanjut usia, demikian pula dalam pembuatan ulos, hanya orang tua tertentu yang memiliki pengalaman dan yang mengerti ulos saja yang dapat mempertahankannya. Sedangkan sebagian keluarga yang tidak memiliki orang tua lagi untuk mengetahui tentang ulos tidak terwadahi keinginan mereka akan budaya batak terhadap penggunaan ulos sebagai lambang ataupun simbol dari masyarakat batak.

Pada masyarakat pedalaman di tanah batak, pengetahuan ulos ini sangat diterapkan ke anak-anak dan generasi mereka dan itu hanya buat anak yang tinggal di desa tersebut, sedangkan anak yang berpendidikan yang tinggal di kota bahkan diluar kota tidak lagi diberikan pengetahuan mengenai ulos tersebut. Masyarakat batak saat ini mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan, dan hal tersebut membuat generasi penerus minim akan budayanya dengan kehidupan moderen yang mereka temui di tempat mereka tinggal.

Masyarakat batak tidak terlepas dari tanah tempat asal mereka, 90 % suku batak masih sering pulang ketanah batak ketika hari-hari tertentu. Misalnya tahun baru, natal, lebaran, serta liburan sekolah. Mereka menghabiskan liburan di tanah asal mereka, tetapi tidak semua diantara mereka yang dapat melihat proses pembuatan ulos bahkan mengetahui jenis-jenis ulos yang ada pada masyarakat suku batak toba karena keberadaan pengrajin serta tempat kunjungan untuk dapat mengetahui ulos belum ada.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Museum secara umum memiliki arti : Gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Kriteria objek yang ditampung didalamnya, antara lain: memiliki nilai sejarah, dapat diidentifikasi wujudnya, dapat dijadikan sebagai bukti kenyataan dan eksistensinya sbg penelitian ilmiah, sesuatu yang monumental, serta benda asli yang sah oleh permuseuman.

Kesulitan yang dihadapi masyarakat batak saat ini untuk dapat belajar dan mengenal ulos dapat dikategorikan ketidak perdulian terhadap budaya. Cara mereka memperkenalkan ulos belum begitu baik untuk generasi penerus, para pengrajin ulos hanya dapat memamerkan karyanya dengan memjangan pada toko-toko ulos yang mereka jual.

Jenis ulos pada masyarakat batak toba begitu banyak dan beragam, dan memiliki makna yang beragam – ragam pula. Sebagian ulos yang jaman dulu tidak lagi diperkenalkan karena tidak ada lagi yang dapat mengetahui bentuk, jenis dan cara dari pembuatan ulos tersebut. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi masyarakat suku batak toba yang menimbulkan ketakutan akan hilangnya ulos sebagai simbol dari suku batak toba. Jika tidak ditangani sejak dini mungkin akan menyebabkan ulos sebagai simbol budaya batak akan hilang oleh berkembangnya jaman saat ini.

Jadi pengertian Museum Ulos di Medan adalah museum tempat memamerkan berbagai ulos yang berlokasi di kawasan wisata di kota Medan, museum ini akan dilengkapi dengan display sebagai fasilitas pendukung yang akan menyemarakkan museum sehingga museum tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang membosankan dan sebuah tempat yang sepi dan keramat. Namun tujuan museum ini adalah melestarikan serta menjaga berbagai macam ulos asli masyarakat batak, selain itu museum ini juga memberikan sarana pendidikan (edukatif), sarana rekreasi (rekreatif) dan informatif bagi para pengunjung museum nantinya melalui display yang disediakan.

Agar menarik masyarakat rancangan museum ini akan dirancang se-ekspresif mungkin agar dapat menarik minat bagi masyarakat untuk berkunjung ke museum dan juga untuk menghindari rasa bosan bagi para pengunjung museum. Sistem keamanan mendapat perhatian lebih dalam proses desain, sirkulasi dibuat lebar supaya para pengunjung dapat lebih leluasa. Maka museum Ulos ini akan dilengkapi pusat kajian dan penelitian. Pembuatan Ulos, pameran ulos serta sebuah informasi tentang asal ulos pada masyarakat batak melalui audiovisual. Permasalahan umum yang terjadi pada Museum adalah :

- ✚ Bagaimana menciptakan sebuah ruang pameran yang nyaman, dalam arti kenyamanan dalam melihat koleksi yang ada, kenyamanan dalam bersirkulasi, kenyamanan tata lampu dan tata suara;
- ✚ Bagaimana menciptakan sebuah museum yang aman (tidak mudah dimasuki oleh pencuri) dan pada saat pameran sedang ramai pengunjung tetap dikontrol;
- ✚ Bagaimana mewujudkan sebuah desain yang informatif, rekreatif, edukatif dan tetap ekspresif.

I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Museum Ulos yang atraktif dengan kualitas desain yang mengacu pada simbol-simbol yang ada di dalam Ulos.

I.4. TUJUAN DAN SARAN

I. 4. 1. Tujuan

- Mewujudkan Museum Ulos di Medan sebagai tempat preservasi dan konservasi, juga memberikan sarana pendidikan, desain yang edukatif, rekreatif, informatif, ekspresif, menjamin keamanan bagi ulos dan tetap leluasa bagi pengunjung melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan analogi dari motif ulos yaitu bagian utama ulos yang diolah ke dalam tata ruangnya.
- Sebagai alternatif tempat wisata baik bagi masyarakat lokal, maupun masyarakat internasional.

I. 4. 2. Sasaran

Untuk mendapatkan Museum Ulos yang terwujud dalam pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang rekreatif, informatif, ekspresif, menjamin keamanan bagi keris dan tetap leluasa bagi pengunjung maka diperlukan beberapa tahap, yaitu :

- Pemahaman tentang ulos, jenis ulos dan klasifikasi ulos dalam adat istiadat batak toba
- Pemahaman tentang museum seperti pada pengaturan display dan pengaturan sirkulasi
- Pengaturan tata ruang luar yang ekspresif dan menunjukkan keindahan dan kemegahan ulos melalui gubahan masa dan pemilihan material.
- Desain museum yang dapat menjamin keamanan Ulos dari kerusakan
- Museum yang memberikan informasi yang bersifat kreatif

I.5. PENDEKATAN

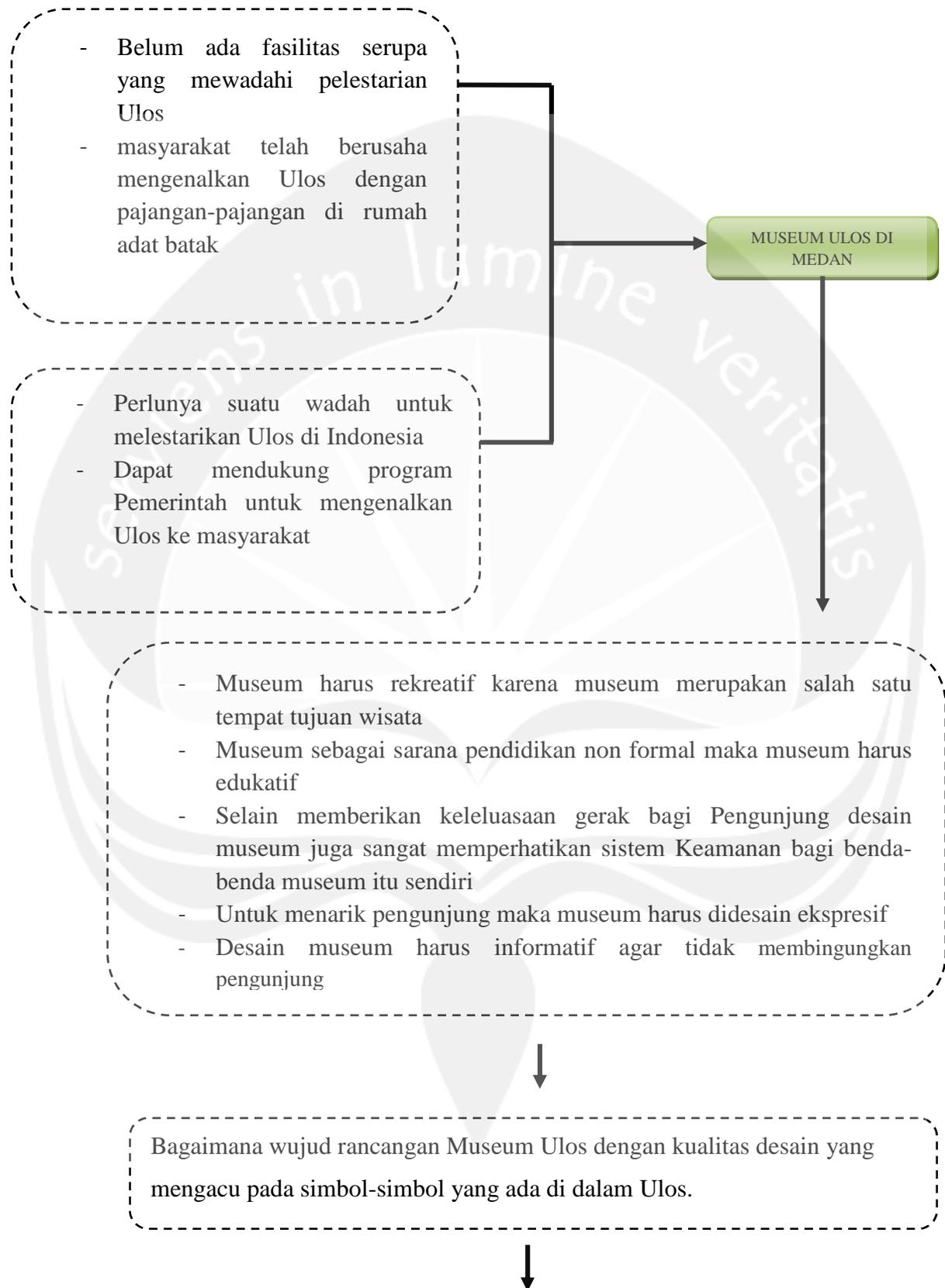
Pendekatan-pendekatan dalam penyelesaian masalah pada perancangan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- Studi literatur dengan mempelajari permasalahan yang ada serta pemecahan masalah berdasarkan referensi-referensi yang dianggap relevan dan mendukung dalam proses perancangan seperti buku panduan, standar bangunan maupun standar keselamatan pada bangunan sesuai dengan fungsi proyek dan kelayakannya.

- Studi banding dengan melakukan pendekatan permasalahan dan fungsi bangunan yang memiliki kesamaan dalam proyek sejenis maupun tema dalam judul proyek ini yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, internet, media cetak lainnya, dan sumber-sumber yang dianggap penting.
- Survey lapangan dalam pemilihan lokasi dengan menganalisa potensi-potensi yang ada pada lingkungan sekitar.



1.6. TATA LANGKAH



- Kajian tentang Museum meliputi : pengertian museum, syarat desain museum secara umum, tinjauan aspek arsitektural museum seperti denah, zoning, sirkulasi, fisika bangunan dan sistem keamanan. Ditambah dengan referensi-referensi museum.
- Kajian tentang Museum Ulos meliputi: pengertian Ulos, Asal-usul Ulos, Sejarah Ulos, Penyebaran Budaya Ulos, Proses Teknis Pembuatan Ulos, Ulos Orang Besar dan Legenda, Memelihara dan Menyimpan Ulos dan Etika Dalam Masyarakat Batak
- Tinjauan secara khusus Museum Ulos, meliputi pengertian tuntutan dari pengguna dan jenis kegiatan, fasilitas, tata ruang dalam dan tata ruang luar yang diharapkan, Kebudayaan masyarakat setempat dalam kaitannya dengan Ulosang dapat berpengaruh pada Bangunan, dan sebagainya.

- Teori yang di gunakan adalah teori tentang Museum dan Ulos, beserta referensi -referensi museum yang cukup berhasil.
- Metoda Pengumpulan data yang digunakan adalah Studi Pustaka, Observasi dan wawancara , sedangkan metode studi yang digunakan adalah Pengumpulan data, analisis dan pembahasan.

- ❑ Analisis Non Permasalahan :
 - Analisis kegiatan
 - Analisis Keruangan
 - Analisis Site
 - Analisis Struktur dan Konstruksi
 - Analisis Utilitas
- ❑ Analisis Permasalahan : Tata ruang dalam dan tata ruang luar yang edukatif, rekreatif, informatif, ekspresif, aman bagi Ulos. Dan leluasa bagi para

Konsep Perencanaan dan Perancangan :

- Konsep dasar
- Konsep perancangan tapak
- Konsep perancangan bangunan
- Konsep struktur bangunan
- KONSEN utilitas bangunan

I.7. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN : Berisi latar belakang eksistensi proyek & latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, tata langkah, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

BAB II KAJIAN MUSEUM : Berisi tentang Museum beserta referensi-referensi. Aspek-aspeknya yang akan dibahas meliputi pengertian museum, syarat desain museum misalnya hal-hal apa saja yang harus ditekankan dalam mendesain museum, hal yang harus ada, hal yang harus dihindari dan sebagainya. Kemudian tentang tinjauan aspek arsitektural museum terutama pada denah, zoning, sirkulasi, fisika bangunan, dan sistem keamanan seperti apa yang baik buat museum. Terakhir adalah referensi dari museum-museum yang cukup berhasil, terutama jika ada data mengenai museum Ulos yang sudah berdiri.

BAB III KAJIAN ULOS : Berisi tentang pengertian Ulos, Asal-usul Ulos, Sejarah Ulos, Penyebaran Budaya Ulos , Penggunaan Ulos, Adat istiadat Ulos, Proses Teknis pembuatan Ulos, Cara Memelihara dan Menyimpan Ulos dan Etika dalam masyarakat Batak dan lain- lain.

BAB IV MUSEUM ULOS DIMEDAN : Berisi tentang Museum yang akan dibuat pada Lokasi yang dipilih, bagian-bagian pengisi Museum seperti Display dan jenis pameran di dalamnya,filosofi motif Ulos dan tinjauan Medan sebagai Lokasi ditinjau dari Demografi,Tofografi, dan Sosial Budaya

ANALISIS V : Berisi jawaban dari rumusan permasalahan dan merupakan penerapan dari teori-teori dan aspek-aspek yang telah didapat dalam menyelesaikan persoalan desain. Analisis dibagi dua yaitu Analisis Permasalahan dan Analisis Non permasalahan. Analisis Permasalahan meliputi analisis tata ruang dalam dan tata ruang luar yang edukatif, rekreatif, informatif, ekspresif, aman bagi Ulos dan leluasa bagi para pengunjung museum. Analisis Non permasalahan meliputi analisis kegiatan, analisis keruangan, analisis site, analisis struktur dan konstruksi, serta analisis utilitas.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN : Berisi konsep desain dan skematik desainnya. Konsep desain terdiri dari perumusan konsep dasar desain Museum Ulos yang didapat dari proses analisa dan penjabaran dari konsep tersebut, kemudian ditambahkan dengan skematik desain.